



Model Kriteria Bahan Bacaan Literasi untuk Siswa SD Berdasarkan Perkembangan Moral Berbasis Cerita Rakyat Banten

Ulinnuha^{1*}, Nadofah², Aditya Rachman³, Rini Sulastri⁴, Diofani⁵

¹⁻⁴ Universitas Bina Bangsa, Indonesia,

⁵ Global Indonesia School, Indonesia

Email: unuhahidayati@gmail.com^{1*}, nadofah@binabangsa.ac.id², aditrachman993@gmail.com³, rinisulastri03@gmail.com⁴, diofanihafan@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: unuhahidayati@gmail.com¹

Abstract. *The moral crisis continues to be a concern for Indonesian society today. Therefore, reading literacy in elementary schools is an appropriate strategy that is not only oriented towards the ability to understand texts but also plays an important role in the formation of students' morals and character. The selection of literacy reading materials needs to be adjusted to the stage of moral development of students so that the values contained in the reading can be understood and internalized optimally. This article aims to examine the criteria for literacy reading materials based on the moral development of elementary school students based on Banten Province folklore. The method used is a literature study by analyzing the theory of children's moral development, criteria for selecting literacy reading materials, and moral values contained in Banten folklore. The results of the study indicate that Banten Province folklore has great potential as literacy reading materials that are appropriate to the moral development of elementary school students because they contain values of honesty, responsibility, hard work, courage, leadership, empathy, social concern, and religiosity. Thus, Banten folklore is relevant to be used as literacy reading materials that support character learning in elementary schools.*

Keywords: *Banten Folk Tales; Character Education; Elementary School Students; Literacy Reading Materials; Moral Development.*

Abstrak. Krisis moral terus menjadi kegelisahan masyarakat Indonesia hingga kini. Maka literasi membaca di sekolah dasar merupakan strategi tepat yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami teks, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Pemilihan bahan bacaan literasi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan moral peserta didik agar nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kriteria bahan bacaan literasi berdasarkan perkembangan moral siswa sekolah dasar berbasis cerita rakyat Provinsi Banten. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis teori perkembangan moral anak, kriteria pemilihan bahan bacaan literasi, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Banten. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita rakyat Provinsi Banten memiliki potensi besar sebagai bahan bacaan literasi yang sesuai dengan perkembangan moral siswa sekolah dasar karena mengandung nilai kejujuran tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kepemimpinan, empati, kepedulian sosial, dan religiusitas. Dengan demikian, cerita rakyat Banten relevan dimanfaatkan sebagai bahanbacaan literasi yang mendukung pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahan Bacaan Literasi; Cerita Rakyat Banten; Pembelajaran Karakter; Perkembangan Moral; Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Krisis moral semakin menjadi kegelisahan masyarakat Indonesia hingga kini. Moralitas anak-anak bertahan di titik mengkhawatirkan. Tantangan era digital yang kerap mengaburkan batas antara benar dan salah, maka penguatan moral menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan masa kini. Demikian disebabkan oleh berbagai pengaruh eksternal dan internal, seperti ekspesur konten yang tidak pantas di sosial media serta kurangnya pengawasan orang tua dalam konsumsi hiburan digital, demikian membuat anak-anak terdampak pemahaman moral yang terdistorsi. Sesuai dengan beberapa tinjauan yang mengungkap bahwa menurunnya

karakter dalam kehidupan sosial dan etika anak-anak telah berakibat pada munculnya berbagai perilaku negatif yang semakin mengkhawatirkan masyarakat (Hakim, 2025). Tidak sedikit generasi muda Indonesia menyalahgunakan teknologi media sosial dengan menyaksikan konten-konten yang tidak sesuai bahkan menirunya (Nurohmah & Dewi, 2020).

Praktik di lapangan menunjukkan penerapan pendidikan moral di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 30% siswa di Indonesia terlibat dalam perilaku menyimpang, mulai dari pelanggaran tata tertib hingga tindakan yang lebih kompleks. Lebih lanjut, banyak terjadi kekerasan oleh generasi muda khususnya pelajar baik kekerasan fisik atau pun non fisik. Hal tersebut dinilai karena pengaruh kemajuan teknologi, gagalnya pendidikan Indonesia sehingga mereka kurang pandai dalam mempertahankan nilai moral dalam seluruh aspek kehidupannya dan cenderung mencontoh sesuatu yang dilihat dari media sosial tanpa adanya seleksi (Febriyanti & Dewi, 2021).

Sedangkan anak sekolah dasar tengah berada pada fase perkembangan karakter dan moral, demikian dikuatkan oleh teori perkembangan moral Kohlberg, pada usiatersebut anak sedang belajar mengenali aturan sosial dan membedakan tindakan baik dan buruk. Sayangnya, paparan media digital yang begitu masif, minimnya pantauan orang tua, serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah menyebabkan anak-anak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang mereka lihat di lingkungan sekitar maupun media daring. (Pamungkas, 2025). Maka butuh strategi literasi membaca yang berperan krusial dalam membangun kesadaran moral, dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, empati, tanggung jawab melalui bahan bacaan yang positif. Literasi menjadikan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga literat, beradab, dan siap menghadapi tantangan global.

Demikian literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh informasi dan pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam teks bacaan. Oleh karena itu, bahan bacaan literasi yang digunakan di sekolah dasar perlu dipilih secara cermat agar sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Namun faktanya, kegiatan literasi di sekolah dasar belum didukung oleh kriteria penentuan bahan bacaan literasi yang sesuai dengan tahap perkembangan moral sehingga dapat menjadi tolak ukur relevansi bahan bacaan literasi seperti cerita rakyat dengan perkembangan moral (Hidayatullah, 2022).

Maka salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan bacaan literasi ialah perkembangan moral siswa. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap awal pembentukan nilai dan sikap moral. Bacaan yang disajikan kepada siswa berpotensi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bahan bacaan literasi sebaiknya mengandung nilai-nilai moral yang positif dan disajikan dengan bahasa serta alur cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berbagai penelitian tentang literasi di tingkat sekolah dasar umumnya menitikberatkan pada aspek kebahasaan, seperti keterbacaan, pemahaman teks, dan pengembangan kosakata, sedangkan kajian perkembangan moral sering ditempatkan dalam ranah pendidikan karakter atau psikologi perkembangan yang berdiri relatif terpisah. Hal ini menciptakan celah teoritis dan praktis: sedikit penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan kriteria pemilihan bahan bacaan literasi dengan tahapan perkembangan moral anak SD, padahal narasi dan berpikir naratif sendiri diidentifikasi sebagai komponen penting dalam proses perkembangan moral. (Kanzunnudin: 2015).

Khusus pada konteks cerita rakyat, sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa cerita tradisional mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang potensial untuk pembentukan karakter dan pembelajaran sejarah kebudayaan; namun studi tentang relevansi dan kecocokan isi cerita rakyat Provinsi Banten dengan tingkat perkembangan moral anak SD masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian deskriptif mengenai kearifan lokal di cerita rakyat Banten tersedia, tetapi sedikit yang menguji apakah pesan moral yang ada benar-benar dapat dimengerti dan diinternalisasi oleh anak pada tahapan moral tertentu. (Hartanto, 2022).

Selain itu, ada bukti empiris bahwa *folktale* atau cerita rakyat dapat meningkatkan *outcome* pembelajaran (pemahaman bacaan dan motivasi membaca) serta dapat digunakan sebagai media pembelajaran moral, tetapi sebagian besar penelitian bersifat potong-lintas atau quasi-eksperimental dengan fokus yang lebih kuat pada aspek literasi kognitif daripada ukuran perubahan moral jangka panjang. Dengan kata lain, klaim bahwa cerita rakyat efektif untuk “mengembangkan moral” seringkali belum didukung oleh studi eksperimental yang mengukur perubahan indikator moral yang valid dan sensitif untuk anak SD (Karmila, 2024).

Masalah metodologis lain yang sering muncul adalah keterbatasan instrumen pengukuran perkembangan moral yang cocok untuk konteks sekolah dasar. Banyak instrumen moral awalnya dikembangkan untuk remaja atau dewasa dan memerlukan adaptasi serta validasi kultural agar sensitif terhadap kemampuan kognitif dan bahasa anak SD. Pengembangan dan validasi instrumen khusus (pengukuran identitas moral dan performatif moral untuk anak) telah

dilakukan namun masih sedikit yang teruji di konteks lokal Indonesia atau dikaitkan langsung dengan intervensi berbasis bahan bacaan. Hal ini memperlemah kemampuan studi untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara bahan bacaan dan perkembangan moral.

Selanjutnya meskipun metode bercerita (*storytelling*) sering diusulkan dan diuji sebagai strategi pembelajaran moral dan ada praktik serta penelitian yang mendukung penggunaannya masih kekurangan tetap terlihat pada: (1) kerangka operasional kriteria memilih atau mengadaptasi cerita (bahasa, alur, penggambaran tokoh, resolusi konflik) yang diselaraskan dengan level perkembangan moral anak SD; (2) panduan praktis untuk guru agar cerita rakyat lokal termasuk cerita Banten dapat digunakan secara sistematis dalam program literasi yang juga menumbuhkan moral; dan (3) bukti jangka panjang tentang ketahanan efek moral setelah intervensi. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang merumuskan kerangka kriteria bahan bacaan literasi berbasis perkembangan moral, memvalidasi instrumen pengukuran moral anak, serta menguji melalui desain berkelanjutan bahwa cerita rakyat Banten dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran literasi dan moral.

Pada penelitian ini cerita rakyat dipandang sebagai salah satu wujud sastra anak yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung melalui tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Cerita rakyat Provinsi Banten, seperti kisah *pangeran pande Gelang dan Putri Cadasari*, *Putri arum kesambi*, dan *Prabu Pucuk Umun* dan cerita tentang asal-usul daerah dan tokoh masyarakat setempat, sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai kriteria bahan bacaan literasi berdasarkan perkembangan moral siswa sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan moral anak sekolah dasar umumnya berada pada tahap penanaman moral dari pihak lain menuju penanaman moral secara mandiri. Anak pada tahap ini cenderung memahami baik dan buruk berdasarkan aturan, konsekuensi, serta teladan yang diberikan oleh orang dewasa atau tokoh yang dianggap penting. Mereka mulai mampu memahami alasan di balik sebuah tindakan, meskipun masih membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori perkembangan moral, anak usia sekolah dasar belajar nilai moral melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta cerita yang mengandung pesan moral. Demikian, cerita dengan tokoh yang jelas, alur yang sederhana, dan konflik yang dekat dengan kehidupan anak sangat efektif untuk membantu perkembangan moral.

Perkembangan moral merupakan salah satu komponen dasar dalam pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya ditentukan oleh perilaku visual, tetapi juga oleh penalaran yang mendasarinya (Deti & Lestari, 2021; Fadlullah et al., 2023; Ibda, 2023; Marwiyah Nst et al., 2023; Nabilah et al., 2019; Nurjanah, 2018).

Lawrence Kohlberg (1975) menekankan bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap dan berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam melakukan penalaran moral. Maka pemahaman terhadap teori perkembangan moral Kohlberg sangat penting untuk diterapkan di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan membentuk insan berakhlak mulia (Habsy, Sufiandi, et al., 2023; Hasanah, 2019; Khairunnisa, 2019; Rohman et al., 2022).

Teori perkembangan moral (Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977) diklasifikasi dalam 3 tahapan, setiapmasing-masing level dibagi kembali pada beberapa tahap yakni; tahap a. Moralitas Pra-konvensional; Tahap 1 - Ketaatan dan Hukuman, yakni tahap pertama perkembangan moral khususnya pada anak-anak kecil. Pada tahap ini, peserta didik memandang aturan sebagai hal yang tetap dan mutlak. Mematuhi aturan itu penting karena merupakan cara untuk menghindari hukuman; Tahap 2 - Individualisme dan pertukaran, pada level perkembangan moral ini, anak-anak menjelaskan *point of view* individu dan menilai perilaku berdasarkan cara mereka melayani kebutuhan perorangan. B.Tahap 2 : Moralitas Konvensional, Tahap 1 - Hubungan Interpersonal, tahap ini difokuskan pada pemenuhan keinginan dan peran sosial. Ada penekanan pada konformitas, bersikap "baik," dan mempertimbangkan pilihan yang memengaruhi relasi.; Tahap 2 - Menjaga Ketertiban Sosial, pada tahap perkembangan moral ini, seseorang mulai menganggap masyarakat secara keseluruhan saat membuat penilaian. Fokusnya ialah memelihara hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, melakukan tugas seseorang dan menghormati otoritas. c. Tahap 3. Moralitas Pasca-konvensional: Tahap 1 - Kontrak Sosial dan Hak Perorangan; pada tahap ini, seseorang memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat, dan kepercayaan orang lain. Aturan hukum penting untuk mempertahankan masyarakat, tetapi masyarakat harus mufakat atas standar-standar tersebut.; Tahap 2 - Prinsip Universal; tingkat penalaran moral ini berdasar pada prinsip-prinsip etika universal dan penalaran abstrak, yakni seseorang mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang diinternalisasi,, bahkan jika mereka bertentangan dengan hukum dan peraturan.

Kriteria Bahan Bacaan Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar

Bahan bacaan literasi untuk siswa sekolah dasar perlu memenuhi beberapa kriteria, antara lain: (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan bahasa dan kognitif siswa, (2) kejelasan alur dan tokoh, (3) kandungan nilai moral dan karakter yang positif, (4) relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta (5) daya tarik cerita yang mampu menumbuhkan minat baca.

- a. Kesesuaian dengan Tahap Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak, Menurut Jeanne Chall, bahan bacaan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan membaca, mulai dari pengenalan simbol hingga pemahaman makna secara mandiri. Untuk SD kelas rendah, teks harus sederhana, konkret, dan berulang. Untuk SD kelas tinggi, teks dapat lebih kompleks dan menuntut inferensi. Demikian bacaan literasi SD tidak boleh terlalu abstrak atau sarat istilah dewasa.
- b. Keterbacaan dan Kompleksitas Teks: William H. Dubay (2004) menegaskan bahwa keterbacaan dipengaruhi oleh panjang kalimat, struktur sintaksis, dan kosakata. Bahan bacaan yang baik menggunakan kalimat pendek dan langsung, kosakata familiar atau diberi konteks, alur logis dan runtut. Teks yang terlalu rumit dapat menurunkan motivasi membaca anak.
- c. Kesesuaian dengan Minat dan Pengalaman Anak: Menurut Rosenblatt (2020) membaca adalah interaksi antara teks dan pengalaman pembaca. Bahan bacaan literasi harus: dekat dengan dunia anak (keluarga, sekolah, lingkungan), menghadirkan tokoh dan konflik yang dapat dipahami anak. Cerita rakyat lokal sangat relevan karena kontekstual dan bermakna.
- d. Mengandung Nilai Moral dan Karakter Positif: Thomas Lickona (2015) menyatakan bahwa bacaan anak idealnya mengandung nilai moral yang disampaikan secara implisit melalui cerita, bukan nasihat langsung. Nilai yang dianjurkan antara lain: kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, hormat kepada orang tua dan lingkungan. Cerita rakyat dan cerita naratif efektif sebagai media pendidikan karakter.
- e. Bahasa Komunikatif dan Estetis: Menurut Brian Tomlinson dalam Erlina (2018), bahan bacaan yang baik harus menggunakan bahasa alami dan komunikatif menghadirkan unsur estetika bahasa (irama, repetisi, dialog), tidak terasa seperti “teks pelajaran”. Bacaan literasi sebaiknya menyenangkan, bukan menggurui.

- f. Memiliki Daya Tarik Visual dan Struktur Teks Jelas Berdasarkan pandangan UNESCO, literasi anak dipengaruhi oleh: ilustrasi yang mendukung teks, tata letak rapi, pembagian paragraf yang jelas. Bahan bacaan literasi SD sebaiknya kaya visual, terutama untuk kelas rendah.

Selain itu, bahan bacaan literasi juga semestinya memperhatikan kondisi sosial dan budaya peserta didik. Bacaan yang dekat dengan lingkungan budaya siswa akan lebih mudah dipahami dan dihayati, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat diterima dengan lebih berdampak.

Cerita Rakyat Provinsi Banten

Cerita rakyat Provinsi Banten ialah prosa lama yang lahir di Provinsi Banten dan diwariskan turun-temurun secara lisan, anonim (tanpa diketahui pengarangnya), dan tumbuh berkembang dalam masyarakat hingga saat ini. Cerita ini mengandung nilai moral, adat istiadat, kearifan lokal, serta kepercayaan dan sering kali menceritakan asal-usul tempat atau kejadian (legenda), mitos, maupun cerita dengan tokoh hewan.

Cerita rakyat Provinsi Banten dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan moral anak. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa cerita rakyat berisi nilai moral (Hijiriah, 2017; Jayapada et al., 2017; Wachidah et al., 2017).

Cerita rakyat Provinsi Banten merupakan bagian dari kekayaan sastra daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita ini umumnya mengangkat tema kepahlawanan, asal-usul daerah, ketaatan kepada orang tua, kejujuran, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Cerita rakyat merupakan *local genius* yang berangkat dari kearifan lokal masyarakat yang disebarkan secara kebiasaan (Danandjaja, 2002; Jauhari, 2018). Oleh karena itu, mendekatkan siswa SD dengan kearifan lokal masyarakatnya menjadi upaya penting agar peserta didik tidak terlepas dari akar budayanya. Selaras dengan upaya mengembangkan moral, maka cerita rakyat dapat melestarikan moral positif yang tercermin pada perilaku masyarakat terdahulu.

Cerita rakyat Banten juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat, seperti semangat gotong royong, sikap religius, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menjadikan cerita rakyat Banten relevan untuk dijadikan bahan bacaan literasi yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyebarkan identitas budaya daerah kepada siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum yang berkaitan dengan perkembangan moral anak, literasi membaca di sekolah dasar, serta cerita rakyat Provinsi Banten. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengkaji kesesuaian cerita rakyat Banten dengan kriteria bahan bacaan literasi berdasarkan perkembangan moral siswa sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap cerita rakyat Banten menunjukkan bahwa nilai moral dalam cerita-cerita tersebut selaras dengan tahapan perkembangan moral anak menurut teori Lawrence Kohlberg, khususnya pada tingkat prakonvensional dan konvensional awal yang lazim dijumpai pada siswa sekolah dasar. Kesesuaian ini menguatkan posisi cerita rakyat sebagai media pedagogis yang efektif dalam proses internalisasi nilai moral sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif anak.

Tabel 1. Analisis Cerita Rakyat pada Tahap Perkembangan Moral Prakonvensional (Kohlberg).

No	Cerita Rakyat	Inti Cerita	Tahap Moral Kohlberg	Indikator Perkembangan Moral Anak SD	Relevansi Jenjang SD
1	Gunung Karang	Pelanggaran moral manusia memicu kemarahan alam	Prakonvensional Tahap 1	Anak memahami bahwa perbuatan salah akan mendapat hukuman	SD kelas I–III
2	Gunung Pinang	Anak durhaka dikutuk hingga kapalnya menjadi gunung	Prakonvensional Tahap 1	Anak mengenali larangan durhaka dan takut pada konsekuensi	SD kelas I–IV
3	Cikaputrian	Putri dikutuk menjadi ular akibat pelanggaran norma	Prakonvensional Tahap 2	Anak memahami bahwa perilaku salah merugikan diri sendiri	SD kelas III–V
4	Telaga Warna	Keserakahan dan ketidaksyukuran membawa bencana	Prakonvensional Tahap 2	Anak memahami akibat sikap egois dan tidak bersyukur	SD kelas II–IV
5	Tanjung Lesung	Kesombongan berujung petaka	Prakonvensional Tahap 1	Anak memahami	SD kelas II–IV

6	Kapal Bosok	Sikap amanah dan tanggung jawab membawa kepada pertolongan nyata.	Prakonvensional Tahap 1	larangan moral melalui akibat konkret Anak memahami hubungan langsung antara perilaku buruk dan hukuman Anak memahami pentingnya menaati larangan	SD kelas I–III
7	Karang Bolong	Pelanggaran norma memicu peristiwa alam yang merugikan	Prakonvensional Tahap 1		SD kelas I–III

Pada tahap prakonvensional, yang umumnya mendominasi siswa SD kelas rendah (kelas I–III), cerita rakyat seperti *Gunung Karang*, *Gunung Pinang*, *Cikaputrian*, *Telaga Warna*, *Tanjung Lesung*, dan *Karang Bolong* menghadirkan struktur moral yang bersifat konkret dan langsung. Cerita-cerita tersebut menampilkan hubungan sebab–akibat yang jelas antara pelanggaran norma dengan hukuman atau konsekuensi negatif yang diterima tokoh. Pola naratif tersebut selaras dengan karakteristik anak pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, yakni penilaian moral masih didasarkan pada akibat fisik dari suatu tindakan. Melalui cerita tersebut, siswa belajar membedakan perilaku benar dan salah secara sederhana serta memahami bahwa tindakan menyimpang akan membawa dampak merugikan.

Tabel 2. Analisis Cerita Rakyat pada Tahap Perkembangan Moral Konvensional (Kohlberg).

No	Cerita Rakyat	Inti Cerita	Tahap Moral Kohlberg	Indikator Perkembangan Moral Anak SD	Relevansi Jenjang SD
1	Batu Quran	Batu suci yang merepresentasikan ketulusan ibadah dan religiusitas	Konvensional Tahap 3	Anak meneladani sikap religius dan menghormati nilai sosial	SD kelas III–VI
2	Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari (Pandeglang)	Kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan	Konvensional Tahap 3	Anak memahami pentingnya menjadi “anak baik” dan setia	SD kelas IV–VI
3	Gunung Pulosari	Pelanggaran norma berdampak pada tatanan sosial dan alam	Konvensional Tahap 4	Anak memahami pentingnya aturan dan tanggung jawab sosial	SD kelas V–VI

4	Putri Kesambi	Arum	Kesetiaan dan keteguhan dalam menghadapi ujian	Konvensional Tahap 3	Anak meneladani konsistensi sikap dan kesetiaan	SD kelas III–V
5	Tasikardi		Kebijaksanaan dan keteraturan demi kepentingan bersama	Konvensional Tahap 4	Anak memahami aturan, kerja sama, dan kepentingan umum	SD kelas IV–VI
6	Kapal Bosok		Sikap gigih dan tanggung jawab membawa kepada pertolongan nyata	Prakonvensional Tahap 1	Anak meneladani rasa tanggung jawab dan kegigihan sebagai perbuatan yang mendatangkan kebaikan sosial	SD kelas I–III
7	Batu Kuwung		Kesabaran dan keimanan mendatangkan pertolongan Tuhan	Konvensional Tahap 3	Anak meneladani kesabaran dan perilaku yang dihargai sosial	SD kelas II–V

Sementara itu, pada tahap konvensional, yang mulai berkembang pada siswa SD kelas tinggi (kelas IV–VI), cerita rakyat seperti *Batu Quran*, *Pangeran Pande Gelang* dan *Putri Cadasari*, *Gunung Pulosari*, *Kapal bosok*, *Putri Arum Kesambi*, *Tasikardi*, dan *Batu Kuwung* lebih mengedepankan nilai-nilai keteladanan sosial, kesetiaan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan dan kepentingan bersama. Pada tahap ini, anak tidak lagi semata-mata mentaati aturan karena takut hukuman, melainkan karena adanya dorongan untuk menjadi individu yang baik dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Cerita-cerita tersebut mendorong siswa untuk memahami norma sosial, menghargai nilai religius, serta meneladani tokoh yang menunjukkan perilaku positif.

Klasifikasi cerita rakyat Banten mengacu kepada teori perkembangan moral Kohlberg memperlihatkan bahwa hampir seluruh cerita relevan dengan tahap prakonvensional bagi siswa SD kelas rendah melalui penyajian hukuman dan akibat moral secara nyata, serta tahap konvensional bagi siswa SD kelas tinggi melalui penegasan pada keteladanan sosial, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma. Hal ini menekankan bahwa potensi cerita rakyat sebagai media efektif internalisasi nilai moral sesuai jenjang perkembangan siswa sekolah dasar.

Klasifikasi cerita rakyat ke dalam dua tahap perkembangan moral ini juga mengungkap adanya kontinuitas pedagogis, yakni cerita yang sama dapat digunakan secara bertahap sesuai jenjang kelas melalui pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pada kelas rendah, guru dapat

menguatkan aspek konsekuensi perilaku, sedangkan pada kelas tinggi, pembelajaran dapat diarahkan pada diskusi reflektif mengenai alasan moral di balik tindakan tokoh. Demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pengenalan budaya lokal, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan moral siswa.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa cerita rakyat Banten memiliki potensi yang kuat sebagai sumber pembelajaran berbasis nilai moral. Relevansinya dengan tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg menjadikan cerita rakyat cocok untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar, baik sebagai materi ajar Bahasa Indonesia maupun sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Pemanfaatan cerita rakyat secara terencana dan berjenjang diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai moral secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Perkembangan moral siswa sekolah dasar mengharruskan adanya bahan bacaan yang menyajikan contoh konkret perilaku baik dan buruk beserta konsekuensinya. Cerita rakyat Provinsi Banten umumnya menampilkan tokoh protagonis dan antagonis dengan penokohan yang jelas, sehingga memudahkan siswa dalam memahami nilai moral yang tersirat dalam cerita.

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, taat kepada orang tua, dan kepedulian sosial banyak ditemukan dalam cerita rakyat Banten. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan perkembangan moral siswa sekolah dasar yang masih memerlukan penegasan mengenai aturan dan akibat dan reward dari suatu tindakan.

Selain itu, fungsi cerita rakyat Banten sebagai bahan bacaan literasi juga mendukung pelestarian budaya lokal. Siswa tidak hanya belajar membaca dan memahami teks, tetapi juga mengenal budaya dan kearifan lokal daerahnya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya sejak kecil.

Demikian, cerita rakyat Provinsi Banten memenuhi kriteria bahan bacaan literasi yang relevan dengan perkembangan moral siswa sekolah dasar, baik dari segi isi, bahasa, maupun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan bahan bacaan literasi untuk siswa sekolah dasar perlu mempertimbangkan komponen perkembangan moral peserta didik. Bahan bacaan yang sesuai akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih efektif. Cerita rakyat Provinsi Banten memiliki relevansi yang kuat sebagai bahan bacaan literasi karena mengandung nilai

moral yang positif, dekat dengan kehidupan siswa, serta mencerminkan kearifan lokal, serta nilai budaya.

Oleh karena itu, cerita rakyat Provinsi Banten direkomendasikan untuk digunakan secara konsisten dalam kegiatan literasi membaca di sekolah dasar sebagai upaya mendukung pengembangan moral dan karakter siswa sekaligus melestarikan budaya daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Berliana. (2025). Penggunaan buku cerita rakyat dalam pembelajaran literasi dan kemampuan menyimak pada siswa SD melalui metode kolaborasi. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11851–11859. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3832>
- Brian, T., & Masuhara, H. (2010). Published research on materials development for language learning. In B. Tomlinson & H. Masuhara (Eds.), *Research for materials development in language learning: Evidence for best practice*. Continuum International Publishing Group.
- Chall, J. S. (n.d.). *Information about the stage of reading development*. <https://static1.squarespace.com/>
- Danim, S. (2017). *Perkembangan peserta didik*. Alfabeta.
- Darwanti. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- DuBay, W. H. (2004). *The principles of readability*. Impact Information.
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Firmansyah. (2022). Identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan pencak silat untuk implikasi bahan ajar muatan lokal. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(6), 7738–7748. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9583>
- Hakim, F. W. (n.d.). Krisis moral anak Indonesia: Pendidikan karakter sebagai solusi. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/0241_firdauswildanulhakim7428/681394ac34777c2f4151a532/krisis-moral-anak-indonesia-pendidikan-karakter-sebagai-solusi
- Hidayatullah. (2022). Perkembangan moral siswa sekolah dasar dan relevansinya dengan cerita rakyat. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9275–9284. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3790>
- Karmila. (2024). Upaya meningkatkan moral berbasis cerita rakyat anak usia 5–6 tahun di TK Pusat PAUD Bunga Mawar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa dan Sastra*, 2(1), 257–272. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.310>

- Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Muhajir. (2024). Pengaruh penggunaan WordWall terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa kelas 3 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 864–870. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17153>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2020). Penanaman nilai moral dan karakter di era pandemi melalui pendidikan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–127. <https://jurnal.unimen.cloud/Edupsyscouns/article/view/1305>
- Pamungkas. (2025). Kurangnya etika dan moral pada anak sekolah dasar di era globalisasi. *MIFORTEKH*, 5(1), 98–105. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/mifortekh/article/view/746>
- Ratna, N. K. (2014). *Sastra dan cultural studies*. Pustaka Pelajar.
- Sholeh, & Lukman. (2020). Pengembangan bahan ajar cerita anak berbasis cerita rakyat Banten untuk siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(20), 271–287. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/viewFile/10691/6908>